

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi terpenting yang dilakukan orang tua untuk masa depan anak-anak mereka. Sejak kecil lahir di dunia ini, ia memiliki potensi dan harapan yang besar untuk sukses di masa depan. Selain itu, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Keluarga adalah sosiokultural anak (komunikator atau mediator budaya). Secara universal, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberikan pengalaman yang dibutuhkan oleh anak agar kecerdasannya tumbuh berkembang sempurna. Oleh karena itu, keterlibatan ibu dalam mengurus dan membesarkan anak sejak dini dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh antara ayah dan ibu tidak menjadi penghalang dalam mengurus anak. Akan tetapi menjadikan saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga dapat melakukan perannya dengan baik dan efektif.

Dalam mengasuh anak, keluarga adalah yang terpenting karena anak diasuh dan dididik oleh keluarga. Para orang tua merefleksikan bahwa anak-anak mereka dapat melihat dan meniru peran keluarga. Oleh karena itu, mengasuh anak merupakan rangkaian kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua. Apabila pelayanan pengasuhan anak tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, biasanya akan menimbulkan masalah dan konflik dalam diri anak, antara anak dengan orang tua, dan antara lingkungan dengan anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam keluarga, mereka mempunyai berbagai tanggung jawab yang sama seperti mendidik, mengasuh, serta membimbing anak-anaknya supaya dapat berkembang dengan baik hingga anak siap menjalani kehidupan bermasyarakat kelak. Dalam pengasuhan anak melibatkan peran kedua orang tua yaitu ayah dan ibu, lazimnya pengasuhan pada anak lebih dititikberatkan pada ibu karena

memiliki kedekatan secara biologis, dimana ibu sudah berperan penting sedari mengandung, melahirkan, dan memberikan asi kepada anak sehingga membuat peran ibu lebih dominan dari pada peran ayah. (Maisyarah, 2017).

Orang tua yang mempunyai kewajiban akan kesejahteraan anaknya memiliki pengaruh pada kualitas perkembangan anak. Anak yang tinggal dengan ayah dan ibu akan memiliki kualitas perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya tinggal dengan salah satunya antara ibu saja atau ayah saja, maupun pengasuh lainnya seperti kakek dan nenek. Hal ini diakibatkan karena ayah dan ibu memiliki peran masing-masing yang berbeda sehingga dari perbedaan pola asuh tersebut menjadikan keluarga yang sempurna yaitu keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang sempurna inilah yang nantinya akan mempengaruhi karakteristik dan aspek-aspek perkembangan anak (Maria, 2019).

Pengasuhan yang simultan dapat dikatakan ketika kedua orang tua yang memiliki latar belakang berbeda namun akan saling melengkapi satu sama lain dalam proses pengasuhan anak. Menurut beberapa penelitian, anak dapat belajar banyak hal berbeda antara pengasuhan ayah dan ibu. Dalam pengasuhan yang diperankan oleh ibu, anak akan belajar mengenai perasaan, kelembutan, kontrol emosi, serta kasih sayang. Sedangkan dalam pengasuhan yang diperankan oleh ayah, anak akan belajar tentang ketegasan, sifat maskulin atau kejantanan, kebijaksanaan, kemampuan kinestetik, dan juga kemampuan kognitif atau berpikir dalam kemampuan *problem solving* (Aryanti, 2017).

Menurut hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga dengan semangat (ghirah) yang gemar belajar dan mengamalkan ajaran agama, serta semaksimal mungkin mengamalkan dan merealisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebuah keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain; membuat marah satu sama lain. Ketiga, keluarga yang tidak dianggap surplus pendapatan, tidak berjuang atau rakus dalam mencari nafkah. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan

kekurangannya sendiri, oleh karena itu harus senantiasa meningkatkan pengetahuan keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan sepanjang hayat (*life long learning*) dari Al-Mahdi Ila Lahdi.

Istilah *toxic* seperti dalam *toxic people* merupakan sebutan bagi orang yang dianggap *toxic* atau beracun. Saat ini penggunaan istilah *toxic* juga digunakan dalam lingkungan keluarga, yakni antara orang tua dan anak yang kemudian memunculkan suatu istilah yang disebut *toxic parents*.

Dalam buku yang berjudul *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, Forward & Buck menjabarkan bahwa tindakan tersebut tidak semata-mata bisa melabeli orang tua sebagai *toxic parents*. Terkadang orang tua melakukan kesalahan dan mereka adalah manusia biasa juga yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi ada juga banyak orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang negatif yang terus menerus konsisten dan dominan dalam kehidupan anak mereka. Orang tua yang seperti inilah yang membahayakan tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun mental. Namun, terdapat pengecualian untuk aspek “terus-menerus konsisten” dari definisi tersebut. Pelecehan seksual atau fisik bisa sangat traumatis sehingga meski terjadi sekali saja sudah pasti menyebabkan kerusakan emosional yang luar biasa (Forward, Buck. 2002: 4).

Poisonous parents merupakan istilah lain dari *toxic parents* yang diciptakan oleh Dunham & Derner dalam bukunya yang berjudul *Poisonous Parenting: Toxic Asult Children*. Menurut Dunham & Derner, *poisonous parents* merupakan orang tua yang memiliki gaya interaksi dan cara pengajaran tentang kehidupan yang merusak kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, kekasih, dan keturunannya. Mirip dengan definisi Forward & Buck, Dunham dan Derner menjelaskan bahwa setiap orang tua membuat kesalahan tetapi frekuensi dan intensitas interaksi tertentu menjadikan mereka orang tua yang beracun. Toksisitas (tingkat bahaya) dari pola asuh *poisonous parents* bervariasi yang berdasar pada banyak faktor: tingkat paparan, pengulangan

paparan, persiapan, tujuan, dan tingkat kepekaan dari korban (Dunham, Derner. 2011:3).

Toxic parenting tidak semata-mata muncul secara tiba-tiba. Pengalaman orang tua sendiri terkait gaya pengasuhan yang mereka terima di masa lalu, tingkat pendidikan yang rendah, lingkungan masyarakat yang menerapkan pola pengasuhan yang sama, serta tuntutan ekonomi cenderung menjadi penentu utama gaya pengasuhan yang akan mereka terapkan kepada anak-anaknya. Fitzgerald berpendapat bahwa sebuah penelitian mampu menunjukkan bahwa pengalaman perlakuan buruk yang diterima oleh orang tua saat mereka masih kanak-kanak cenderung memiliki efek merugikan pada kemampuan pengasuhan berikutnya (Dewanggi et al., 2015).

Keluarga yaitu mengacu pada keluarga yang berhubungan dengan darah atau perkawinan, atau keluarga yang menyediakan anggota dalam jaringan fungsi alat dasar dan fungsi ekspresi keluarga. Coleman dan Cressey menambahkan dalam (Muadz, 2010) bahwa keluarga mengacu pada sekelompok orang yang terhubung melalui pernikahan, keturunan atau adopsi, dan mereka hidup bersama dalam sebuah keluarga. Apa yang terjadi dalam hidup kita dan sebaliknya. Tentu, setiap orang mendambakan keluarga yang sehat. Beberapa ciri keluarga yang sehat adalah dukungan, kasih sayang kepada semua anggota keluarga lainnya, memberikan rasa aman dan memiliki, komunikasi yang terbuka, dan memastikan bahwa semua anggota keluarga merasa penting, dihargai, dihormati, dan percaya diri, tetapi dalam keluarga toxic tidak ada (Lestari, 2012).

Keluarga memegang peranan penting dalam menjaga semua norma dan etika yang ada di masyarakat, dan budaya ini dapat diwariskan dari orang tua kepada keturunan yang beradaptasi dengan perkembangan sosial. Keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini setiap orang. Namun, selain tingkat pendidikan, moral pribadi juga menjadi tolak ukur keberhasilan atau kegagalan pembangunan. Keluarga kembali berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Segala aspek

pembangunan suatu negara tidak lepas dari semua aspek yang saling mendukung, salah satunya adalah sumber daya manusia. Dari garis besar kasar arah pembangunan negara, terlihat bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan negara. Hal ini juga tidak terlepas dari peran keluarga dalam membentuk karakter dan moral pribadi sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Satya, Agustin, Suarmini, & Prabowo, 2015).

Orang tua toxic sendiri adalah orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik. Mereka mungkin melakukan segala macam kekerasan terhadap anak dan bahkan dapat menyebabkan anak mengalami kondisi stres yang beresiko depresi pada anak. Orang tua yang toxic juga tidak mau berkompromi, bertanggung jawab, atau meminta maaf kepada anak-anak mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang menderita gangguan jiwa atau kecanduan.

Anak berhak terlahir dalam keluarga bahagia dengan orang tua yang sangat menyayangi anaknya. Namun pada kenyataannya banyak anak yang tumbuh bersama orang tuanya, mereka bersifat destruktif, kasar, dan mampu meracuni mental anak-anaknya. Secara psikologis, orang tua seperti itu sering disebut sebagai orang tua beracun (toxic parent). Istilah yang menyeramkan ini dapat menyebabkan banyak orang tua segera mengambil tindakan defensif. Peran orang tua memang sulit. Mereka juga melakukan apa saja untuk memberi manfaat bagi anak-anak mereka. Sayangnya, meski niatnya mungkin baik, terkadang tidak selalu benar. Jika seorang anak melakukan kesalahan, toxic parent tidak hanya atau selalu menekankan pada hukuman fisik pada anak. Ada juga sebagian orang yang menggunakan kata-kata kasar atau pelan-pelan membunuh semangat anak untuk "meracuni" kepribadian anak, bahkan lebih berbahaya karena tidak terlihat.

Pola asuh yang toxic biasanya dirantai atau berulang. Orang tua yang mempraktikkan pengasuhan toxic sebenarnya bisa menjadi korban pengasuhan beracun orang tua mereka. Pengalaman-pengalaman ini pada

akhirnya akan menumpuk dan mengubah cara berpikir mereka sehingga dapat diteruskan ke masa depan tanpa disadari (Forward, 2002).

Orang tua yang toxic akan memberikan dampak yang sangat negative pada tumbuh kembang anak-anaknya. Selain menurunkan rasa percaya diri, anak juga dibiasakan untuk menyalahkan dirinya sendiri. Tentunya perilaku ini akan berlanjut hingga dewasa bahkan hingga memiliki anak. Biasanya dampak negative anak dari toxic parents adalah akan memiliki citra diri yang buruk saat beranjak dewasa, merasa tidak berharga, merasa tidak bersahabat, selalu di bully, stress, mudah tersinggung dan gangguan mental lainnya. Hal seperti ini mungkin sangat mempengaruhi bagi anak broken home.

Ketika ayah dan ibu memutuskan untuk bercerai, anak yang menjadi korban. Anak akan merasa takut, setelah orang tuanya bercerai, anak akan takut tidak disayangi oleh orang tuanya yang tidak serumah, prestasi di sekolah akan menurun, dan anak-anak lebih suka menyendiri. (Haryanie, 2018). Dalam keluarga broken home, anak sering mengalami depresi mental (mental stress), oleh karena itu anak yang hidup dalam keluarga seperti itu seringkali menunjukkan perilaku sosial yang buruk. Salah satu penyebab anak mengalami masalah di sekolah adalah karena faktor broken home (Aziz, 2019).

Bagi keluarga mana pun, perceraian merupakan perubahan besar dan penyesuaian baru bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosional dan perilaku karena kehilangan orang tua. Perilaku orang tua sebelum, selama dan sesudah perceraian akan sangat mempengaruhi reaksi anak terhadap perceraian orang tua. Anak akan membutuhkan lebih banyak dukungan, kepekaan dan emosi untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dideritanya selama masa-masa sulit. Dampak perceraian pada anak antara lain anak menjadi mudah tersinggung, frustrasi dan ingin curhat dengan melakukan hal-hal yang melanggar aturan atau norma sosial (seperti pemberontakan, dll). Selain itu, jika anak tinggal bersama ibunya, maka citra otoritas sang anak akan hilang dari ayahnya. Ketika figur otoritas itu menghilang, anak-anak biasanya tidak terlalu takut pada ibunya. Akibat

lainnya adalah anak kehilangan identitas sosialnya, dan identitas setelah perceraian memberikan perasaan yang berbeda dengan anak lain.

Dalam keluarga, anak pertama kali memahami arti hidup, cinta, dan kasih sayang, mendapat bimbingan dan pendidikan, serta menciptakan suasana aman. Dapat dikatakan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat berfungsi dengan normal. Anggota keluarga menghadapi banyak masalah. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga, sehingga keluarga tidak merasa bahagia. Salah satunya adalah masalah perceraian orang tua. Masalah perceraian dalam keluarga membawa masalah baru. Jika pasangan yang bercerai sudah memiliki anak, maka akan ada masalah dengan anak-anak tersebut. Oleh karena itu, anak kehilangan peran pengasuhan yang sebenarnya dari orang tua laki-laki dan perempuan (Widiastuti, 2015).

Berit Ingersoll mengatakan bahwa pengasuhan pada anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja walaupun idealnya pengasuhan dilakukan oleh ayah dan ibu, namun kenyataan yang terjadi di Indonesia saat ini tidak sedikit pasangan orang tua yang bekerja dan mengakibatkan pengasuhan tidak sepenuhnya dilakukan oleh orang tua tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain seperti kakek dan nenek. Berbagai kendala yang dialami orang tua sehingga mengharuskan menitipkan anak kepada kakek dan neneknya. Kendala yang sering terjadi yaitu kendala dalam keuangan, pekerjaan di luar negeri sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia), dan berbagai pekerjaan yang tidak kenal waktu serta memiliki jarak yang jauh lainnya. Tetapi dari pengasuhan yang diperankan oleh kakek dan nenek ini menimbulkan banyak pengaruh positif. Pada anak usia dini jika kakek dan nenek memberikan stimulasi yang tepat dalam pengasuhan maka akan menjadikan anak penuh dengan rasa kasih sayang dan peduli antar sesama makhluk (Retno Ika, 2022).

Berangkat dari fenomena pengasuhan yang melibatkan peran kakek dan nenek terdapat fenomena lain yang terjadi di Indonesia, fenomena tersebut yaitu banyaknya orang tua tunggal (*single parents*) yang terjadi dalam

keluarga, hal tersebut terjadi akibat berpisahnya kedua orang tua atau salah satu dari ayah maupun ibu meninggal dunia. Anak yang hidup dalam keluarga yang kurang lengkap akan mengalami perbedaan pengasuhan seperti kurangnya pengawasan dan dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak, akan tetapi hal tersebut dapat dihindari jika orang tua tunggal tersebut dapat berperan ganda dalam keluarga (Iska Merlinta, 2020).

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Maka dari itu orang tua memiliki tanggung jawab terhadap amanah tersebut. Dalam ajaran islam mengajarkan bahwa keluarga atau orang tua memiliki peranan penting bagi anak, fungsi dari keluarga adalah memberikan segala kebutuhan anak secara kompleks.

Allah SWT mewajibkan setiap manusia untuk berbakti kepada orang tua, namun orang tua harus berbuat baik, menghargai dan juga mendidik anak sebaik mungkin agar menjauhkan anak dari kesesatan. Seperti yang dijelaskan pada Q.S At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” [At-Tahrim:6].

Pada dasarnya setiap orang tua diberikan tanggung jawab untuk menjalankan hak dan kewajibannya kepada anak karena hal tersebut termasuk pada bagian dari menunaikan amanah Allah. Namun, jika tidak dilaksanakan maka dapat dikategorikan sebagai melalaikan hak dan termasuk dalam bentuk perbuatan lalai terhadap amanah Allah. Hal tersebut dijelaskan pada Q.S An-Nisa Ayat 58, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

Artinya: “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat” [An-Nisa:58].

Beberapa ayat di atas menjelaskan mengenai amanat yang telah diberikan Allah kepada orang tua untuk menjaga anak dari kesehatan dan perilaku tidak baik serta Allah memberikan larangan untuk mengkhianati amanat yang telah dipercayakan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dampak yang akan dirasakan anak sangat besar dari pola asuh orang tua yang salah, maka hal ini perlu diperhatikan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari *toxic parenting* diantaranya akan mempengaruhi pembentukan karakter anak, kurangnya kebebasan dalam bereksplorasi untuk mengembangkan kemampuan anak, anak menjadi takut untuk mencoba hal baru, kurangnya rasa kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, dan dampak yang ditimbulkan akan terus beruntun jika orang tua tidak segera merubah pola asuh kepada anak sejak dini.

Setelah melakukan pengamatan sederhana yang telah peneliti lakukan di Desa Druntenwetan Kabupaten Indramayu, peneliti seringkali melihat permasalahan mengenai sikap, perilaku dan perkataan orang tua yang dipandang kurang baik terhadap anak mereka seperti melabeli anak dengan kata “nakal, bodoh, pemalas, dan lain-lain”. Serta seringkali membandingkan dan memaksakan anak melakukan yang orang tua perintahkan. Melihat dari permasalahan tersebut, tentunya berkaitan dengan pola asuh orang tua dan juga perkembangan emosional anak yang tanpa disadari dilakukan oleh beberapa orang tua. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan efek negatif jangka panjang. Selain itu, pembicaraan mengenai “*Toxic Parenting*” sedang ramai dibicarakan di berbagai media sosial. Oleh karenanya, peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Dampak *Toxic Parenting* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini *Broken Home* di

Indramayu”. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan efek positif untuk orang tua dalam menerapkan pola asuh untuk anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini *broken home* di Druntenwetan Indramayu. Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membantu anak menyesuaikan proses sehingga mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan dengan orang sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *parenting* pada anak *broken home* di Druntenwetan Indramayu?
2. Bagaimana gambaran sosial emosional anak *broken home* di Druntenwetan Indramayu?
3. Bagaimana dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak *broken home* di Druntenwetan Indramayu?

C. Tujuan

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka peneliti mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk menggambarkan *parenting* pada anak *broken home* di Druntenwetan Indramayu
2. Untuk menggambarkan sosial emosional anak *broken home* di Druntenwetan Indramayu
3. Untuk menganalisis dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini *broken home* di Druntenwetan Indramayu

D. Manfaat

Manfaat penelitian dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pengamatan ini diharapkan dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan yang lebih mendalam lagi khususnya bagi penulis, dan pada umumnya bagi pembaca dapat memberikan pengetahuan tentang dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak *broken home*. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat praktis

- a) Bagi penulis, dapat membantu penulis untuk memperdalam materi yang telah diajarkan selama masa perkuliahan, serta menerapkan teori yang ada ke dalam dunia pendidikan dan menambah pengetahuan serta wawasan penulis tentang dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak *broken home*.
- b) Bagi orang tua, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak *broken home*.
- c) Bagi peneliti lain, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak *broken home*.